

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND PADA ABAD 19-20

Aslan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aslanmarani88@yahoo.com
Hifza
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Hifzahamdan@yahoo.co.id
Muhammad Suhardi
Universitas Pendidikan Mandalika
Ardhysmart7@gmail.com

Naskah Diterima: 22-11-2019 Direvisi: 13-12-2019 Disetujui: 07-02-2020

Abstract

Thailand has two different parts of the region ranging from ethnics, culture, national and religion. However, due to religious differences, the trade route, which was a more profitable trading route in Southern Thailand, inhabited by Malay Patani, made the Siamese Kingdom want the area. The desires of the Siamese Kingdom were successful. So Patani Malay became part of the Thai Kingdom and its government system followed the policies adopted by the Thais, including in terms of Islamic education in Patani. Since then, conflicts began to occur as the policies adopted by the Thais were considered unsuitable for the Patani Malay in many various ways including forming an Islamic organization. As a result, the Patani could become independent without being under Thai auspices. However, these efforts and strategies have also not been successful, but only to negotiate so that conflicts can continue to be overcome both through cooperation with other Southeast Asia, the Middle East and Europe countries.

Keyword: Dynamics, Islamic education, Thailand

Abstrak

Thailand mempunyai dua bagian daerah yang berbeda-beda, baik dari Suku, budaya, bangsa maupun agama. Namun karena adanya perbedaan agama, jalur perdagangan, yang mana jalur perdagang yang lebih menguntungkan berada di Thailand bagian Selatan yang dihuni oleh Melayu Patani, membuat kerajaan Siam menginginkan daerah tersebut. Keinginan kerajaan Siam pun berhasil, sehingga Melayu Patani menjadi bagian kerajaan Thai dan sistem pemerintahannya pun mengikuti kebijakan yang diterapkan oleh Thai, termasuk dalam hal pendidikan Islam di Patani. Sejak saat itu, konflik mulai terjadi, karena kebijakan yang diterapkan oleh Thai dianggap tidak cocok bagi Melayu Patani, sehingga berbagai macam cara, termasuk membentuk organisasi Islam agar Patani bisa merdeka sendiri tanpa dibawah naungan Thai. Akan tetapi, usaha dan strategi tersebut kunjung juga belum berhasil, tetapi hanya bernegosiasi agar konflik bisa terus diatasi, baik melalui kerjasama dengan Asia Tenggara lainnya maupun timur tengah dan Eropa.

Kata Kunci: Dinamika, Pendidikan Islam, Thailand

PENDAHULUAN

Thailand merupakan salah satu bagian dari wilayah Asia Tenggara, yang dalam sejarahnya tidak pernah dijajah oleh negara-negara Eropa, seperti halnya yang dialami oleh negara Indonesia. Indonesia telah lama dijajah oleh Belanda dan Jepang sehingga kedatangan kedua penjajah tersebut telah memprogrogandakan negara Indonesia. Sementara, Thailand mengalami kemerdekaan yang begitu mudah tanpa ada sama sekali penjajahan pada negara tersebut.

Pada dasarnya, setiap negara Asia Tenggara adalah sama, masing-masing mendapat tekanan dari luar sehingga masing-masing berusaha untuk memperoleh kemerdekaan dan bebas dari anti penjajahan. Hal inilah yang membedakan Thailand dengan Asia Tenggara lainnya, seperti Indonesia dan Malaysia. Jika dikaji lebih jauh tentang Thailand, dari periode awal, memang dalam sejarahnya, Thailand pernah diserang oleh Burma dan penyerangan tersebut diteruskan oleh Patani dimasa kepemimpinan Islam, karena Raja Thai menganggap rendah raja Patani yang dipimpin oleh putra dari Raja Ismail Syah yang telah memeluk agama Islam. Dengan alasan agama, membuat raja Patani melakukan penyerangan dan mengalami kemenangan. Setelah dipimpin oleh seorang ratu dari periode raja keempat, Patani mengalami kemunduran dan akhirnya kerajaan Thai melakukan penyerangan untuk mengambil alih negaranya yang pernah direbut oleh Patani. Sejak saat itu, Patani adalah bagian dari wilayah Thai. Beberapa abad kemudian, negara Asia Tenggara dijajah oleh negara-negara Eropa, termasuk Thailand. Namun, karena kecerdikan Raja Thai dalam menggunakan strategi politik uang, mengakibatkan Thai tidak mendapat sentuhan penjajahan sama sekali seperti yang dialami oleh negara Asia Tenggara lainnya, sebut saja Indonesia dan Malaysia.

Strategi politik yang digunakan raja Thai agar negaranya tidak mendapat serangan dari luar adalah dengan membayar upeti kepada Inggris, Perancis, Amerika Serikat, Denmark, Belanda, Prusia atau Jerman.¹ Kecerdikan strategi politik inilah, Thailand mendapat julukan dari negara luar sebagai negara bebas yang tidak sama sekali mendapat sentuhan dari penjajah.² Kebebasan itu, membuat nama negara Thailand yang pada awalnya adalah *Siam*. Karena *Siam*, pengertian dari sebagai budak atau hamba abdi dan Thailand adalah bebas dari jajahan.³

¹Henk Schulte Nordholt, "Masa-Depan Cerah, Bahaya Menunggu: Negara-Bangsa Baru dan Kekerasan Massal di Asia Tenggara," *Jurnal Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2014): 110. A. Kardiyat Wiharyanto, "Pembentukan Negara-Negara Nasional di Asia Tenggara," Hasil Penelitian (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, t.t.).

²Sudjatmoko Adisukarjo,dkk, *Horizon IPS Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006), 39. Ratna Sukmayanti dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 3* (Jakarta: Grasindo, 2004), 173. Abdullah Idi, *Konflik Etno Religius di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2018), 3.

³Norizah Ardi, "Sikap terhadap bahasa Melayu dan penggunaannya di kalangan pelajar universiti di Selatan Thailand" (PhD Thesis, Universiti Teknologi MARA, 2005), 2.

Patani yang merupakan bagian wilayah Thai sejak tahun 1909, maka Ibu kota negara Thai dipindahkan ke Bangkok. Sistem pemerintahan menganut monarki konstitusional yang dikepalai oleh seorang raja dan kepala pemerintahannya dipegang oleh perdana menteri. Negara ini berbatasan dengan; sebelah utara dengan Laos dan Myanmar, sebelah selatan dengan Malaysia dan Teluk Siam, sebelah timur dengan Laos dan Kamboja, sebelah barat berbatasan dengan Myanmar dan Laut Andaman.⁴ Bahasa resmi Thailand adalah Thai, sementara bahasa lainnya yang digunakan adalah Inggris. Mata uang yang digunakan adalah bath. Lagu kebangsaan “Phleng Chat”. Thailand merupakan penghasil beras yang terbanyak sehingga disebut dengan “lambung padi”.⁵ Jumlah penduduk negara Thai, yakni 6.326.732. Bagi negara Thai, Melayu Patani yang ada di bagian Selatan mendapat julukan sebagai *Kheik* atau *Khuck* yang artinya orang luar atau pendatang/orang yang menumpang.⁶ Daerah bagian Patani Selatan dengan umat muslim sekitar 15% dibandingkan agama Budha terletak di tiga provinsi yakni Patani, Yala dan Nuruthiwat.⁷ Umat muslim di Patani merupakan gabungan dari beberapa etnis, seperti Persia, Kamboja, Bengali, India, Pakistan, Cina dan Melayu. Populasi Melayu merupakan bagian terbesar muslim di Thailand.⁸

Perjalanan demi perjalanan dua kerajaan ini di negara Thailand, walaupun mendapat julukan sebagai rumah merdeka karena tidak pernah dijajah oleh negara luar, tetapi kehidupan masyarakatnya, khususnya Melayu Patani dibagian Selatan yang masuk dalam pengawasan negara Thai, sering terjadi ketidakadilan terhadap masyarakat Patani yang memeluk agama Islam. Sebelum Patani dikuasai oleh kerajaan Thai, maka masyarakat Patani adalah masyarakat yang makmur, sejahtera dari jalur perdagangan yang dimilikinya. Perkembangan kerajaan Patani, mengalami puncak kejayaan ketika raja budha masuk Islam dengan mengganti namanya menjadi Sultan Ismail Syah sehingga membawa pengaruh di kerajaan dan masyarakatnya di Patani. Para ulama dan cendekiawan yang pergi ke Patani dengan berlayar bukan saja melakukan perdagangan tetapi menjadi tok guru atau ulama di Patani dengan mengajar di kerajaan dan masyarakat-masyarakat awam. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional, baik surau, mushalla, masjid, pondok, rumah-rumah tok guru ngaji dijadikan tempat sebagai belajar mengaji dan ilmu-ilmu Islam lainnya dengan menggunakan kitab klasik.

⁴Sukmayanti dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 3*, 172.

⁵Adisukarjo, dkk., *Horizon IPS Ilmu Pengetahuan Sosial*, 32.

⁶Mikael Marasabessy, “Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand” (Makalah, Darussalam Gontor, 2013), <https://www.academia.edu>.

⁷ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Bandung: Nusa Media, 2011), 231.

⁸ Abdul Matin Bin Salman, “Pemikiran dan Model Gerakan Islam Minoritas Thailand (Studi Antropologi-Fenomenologi)” (Laporan Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015), 2.

Perkembangan semakin mencapai puncaknya, disatu sisi dan mengalami kemunduran di sisi lain, ketika Patani dipimpin oleh empat ratu perempuan dari keturunan Sultan Ismail Syah.

Era-era kejayaan Islam di Patani telah banyak melahirkan ulama-ulama yang terkenal dan tempat pendidikan dan pengajian di pondok yang didirikan oleh ulama tersebut, yang lebih dikenal sebagai tok guru. Antusias masyarakat Patani juga cukup besar untuk mengirim anak-anaknya ke Pondok Patani. Akan tetapi, kegemilangan kerajaan Patani hanyalah dalam sejarah belaka, karena ketika kerajaan Thai melakukan penyerangan kepada Melayu Patani karena disebabkan kecemburuan sosial dan gejala politik di masa anak Sultan Ismail Syah melakukan penyerangan kepada Thai. Beralihnya sistem kepemimpinan Patani yang merupakan bagian dari kerajaan Thai, maka secara otomatis segala-galanya mengalami perubahan, baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi dan juga politik, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan segala-galanya di bawah naungan Thai dengan menerapkan kebijakan kerajaan Thai. Jika tidak mengikuti kerajaan Thai, maka pondok di Patani seperti mayat hidup yang tidak mendapatkan bantuan sama sekali dari pemerintah Thailand.

Gejolak-gejolak politik antara dua wilayah tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk melihat lebih jauh tentang dinamika pendidikan Islam di Thailand abad ke 19-20. Walaupun era-era abad ke 16, kontak hubungan Islam sudah terjadi, tetapi di era-era tersebut pendidikan Islam di Thailand masih belum mengalami perkembangan yang dianggap berpengaruh di Asia Tenggara.

PEMBAHASAN

Daerah Thailand terdiri dari dua bagian dengan agama, suku, etnis, daerah dan budaya yang berbeda-beda. Bagian utara yang dikenal dengan kerajaan Thai merupakan penganut agama Hindu terbesar, sementara di Selatan penganut agama Islam. Dengan adanya dua wilayah tersebut, sehingga memberikan gambaran dari sejarah kedua negara yang bersangkutan. Dinamika sejarah tentang kedua daerah tersebut, pada awalnya adalah sebuah kerajaan dengan mempunyai dua raja dengan kepemimpinan yang sama, tetapi mempunyai agama yang sama yakni penganut agama Hindu.

Daerah bagian Utara, pada awalnya terbentuk sebuah kerajaan yang bernama Sukhothai, kemudian digantikan oleh kerajaan Ayutthaya pada pertengahan abad ke 14.⁹

⁹Nurfita Rani, "Thai," diakses 3 Juli 2019, <https://www.academia.edu>.

Kerajaan Ayutthaya dikenal juga dengan kerajaan Siam.¹⁰ Sementara, dibagian Selatan dikenal dengan kerajaan Patani. Perpindahan kerajaan ini dari kerajaan yang selanjutnya tidak diketahui secara pasti penyebab dan pengaruhnya, tetapi hal yang pasti adanya perebutan kekuasaan untuk memperluas wilayahnya masing-masing. Kerajaan yang kalah maka akan diambil oleh kerajaan yang menang dengan dibawah naungan kerajaan yang baru. Begitu juga hanya, dengan wilayah bagian Selatan dengan nama Patani sejarah awal terbentuknya tidak diketahui secara pasti keberadaannya. Namun, penulis mencari berbagai referensi untuk menceritakan sejarah awalnya terbentuk wilayah tersebut, walaupun tidak secara menyeluruh yang akan diceritakan oleh penulis.

Sejarah awal terbentuknya Patani, secara garis besar berasal dari Suku Melayu yang berasal dari Malaysia. Hijrahnya Suku Melayu ke daerah ini yang dikatakan sebagai pendatang juga, mempunyai keberuntungan yang luar biasa dari segi jalur utama sebagai jalur perdagangan. Oleh karena itu, daerah ini menjadi rebutan, baik dari Kamboja, Pagan, India, Jawa dan Sriwijaya untuk mematok wilayah ini.¹¹ Namun, kerajaan yang paling besar menginginkan Patani adalah Thai, sehingga usaha dan upaya terus dilakukan.¹²

Kedatangan Suku Melayu Malaysia yang pada waktu itu belum menganut agama Islam di Thailand bagian Selatan, mempunyai tempat yang strategis sebagai jalur utama perdagangan, maka secara otomatis pedagang-pedagang muslim dari berbagai negara, baik Timur dan Tengah melalui jalur ini sekaligus menyebarkan agama Islam. Jika dilihat dari sejarah masuknya Islam di Patani dengan jalur perdagangan, maka hampir juga sama dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Pedagang yang pertama kali melakukan jalur perdagangan di Patani berasal dari Arab dan Persia. Kontak agama Islam dari pedagang muslim pada waktu itu dengan jalur perdagangan, tidak membawa pengaruh yang begitu besar di Patani, kecuali raja Patani dengan nama Phya Tu Nakpa masuk Islam. Padahal, agama Islam telah ada di Patani sekitar 300 tahun lamanya.¹³ Islam hanya berkembang dari kelompok komunitas yang kecil di Patani melalui

¹⁰Nam H. Nguyen, *Sejarah Setiap Negara di Seluruh Dunia dalam bahasa Indonesia: History of Each Country around the World in Indonesian* (Indonesia: Nam H Nguyen, 2018).

¹¹Paulus Rudolf Yuniarto, "Minoritas Muslim Thailand Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 7, no. 1 (2005): 89–118. Komareeyah Sulong dan Imam Machali, "Dampak Konflik Dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan," *Ulul Albab* 17, no. 2 (2006): 147–62. Untuk mengetahui tentang sejarah Melayu, baca; Aslan, "Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)," Disertasi, 2019, <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>.

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kencana, 2014), 44.

¹³ Tohiroh Saah, "Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand Dalam Perspektif Historis" (Skripsi tidak diterbitkan, Islam Negeri Raden Intan, 2017).

perkawinan dengan penduduk setempat.¹⁴ Pengaruh agama Islam yang besar di Patani sehingga dikenal oleh negara Asia Tenggara lainnya, ketika Phya Tu Nakpa masuk Islam dan mengganti namanya menjadi raja Ismail Syah pada tahun 1500-an.¹⁵ Lika-liku Phya Tu Nakpa masuk Islam dikarenakan sakit kulit yang berkepanjangan yang tidak seorang dukun pun yang bisa mengobatinya. Namun, diantara salah satu pihak kerajaan mendengar dari kampung sebelah kerajaan, bahwa ada salah seorang yang bisa mengobatinya dengan gelar Syaikh, penganut agama Islam yang taat. Mendengar hal tersebut, maka Phya Tu Nakpa memanggil Syaikh tersebut, tetapi Syaikh mengajukan syarat kepada Phya Tu Nakpa jika penyakitnya sembuh maka Phya Tu Nakpa harus memeluk agama Islam dan syarat tersebut pun dipenuhi oleh Phya Tu Nakpa. Ketika pengobatan dilakukan dan akhirnya Phya Tu Nakpa sembuh, maka janji tersebut tidak juga ditepati dan akhirnya mengalami sakit kembali. Setelah tiga kali penyakit menyerang Phya Tu Nakpa, dan diobati oleh Syaikh tersebut, barulah Phya Tu Nakpa mengikrarkan dirinya untuk masuk Islam.¹⁶ Masuknya Islam Phya Tu Nakpa sehingga namanya diubah menjadi Ismail Syah dan kerabat-kerabat, hulu balang kerajaan diperintahkan oleh raja Ismail Syah untuk memeluk agama Islam. Sejak saat ini, raja Ismail Syah mengumumkan kerajaannya sebagai kerajaan Islam Melayu Patani Darussalam,¹⁷ yang artinya “tempat yang damai”.¹⁸

Proses perjalanan raja Ismail Syah memeluk agama Islam membuat wilayah Thailand bagian selatan terdiri kerajaan Islam yang terbesar, sementara di sebelah utara kerajaan Thai yang terbesar juga dengan penganut agama hindu. Wilayah Patani memainkan peranan yang begitu besar bagi agama Islam dari jalur perdagangan yang dimilikinya, sehingga agama Islam di Patani mengalami perkembangan yang begitu pesat.

Jalur-jalur perdagangan dari berbagai daerah, seperti Burma, Kamboja, China, India, Nusantara, Persia, Yaman Malaysia, Indonesia dan Asia Tenggara lainnya, kemudian diikuti dari negara Portugis, Jepang, Siam, Belanda dan negara eropa lainnya menggunakan jalur perdagangan Patani sehingga pada abad ke 16, Patani dikenal sebagai jalur pelabuhan untuk

¹⁴ Arki Auliahadi, “Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis),” *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 1–15.

¹⁵ Marasabessy, “Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand.” Lihat juga, Zulkifli, Dwi Surya Atmaja, dan Ridwan Rosdiawan, *Muslim Kanayatin: Studi Muslim Minoritas di Kalimantan Barat* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2016), 13.

¹⁶ Mr. Niaripen Wayeekao, “Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik,” *IN Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 5, no. 2 (2016): 352–406.

¹⁷ Saah, “Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand Dalam Perspektif Historis.”

¹⁸ Auliahadi, “Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis).”

perdagangan yang terkenal di Asia Tenggara.¹⁹ Kedatangan para pedagang dari berbagai daerah dengan penganut agama Islam dari suku yang beragam dan terdiri dari beberapa para ulama, cendekiawan maka dijadikan kesempatan oleh raja Ismail Syah untuk memanfaatkan keilmuan para ulama dan cendekiawan tersebut untuk mengajar di istana kerajaan.

Ulama dan para cendekiawan mengajar para kerabat kerajaan di Istana dengan berbagai macam keahlian yang dimilikinya. Ulama dari tanah Jawa sebagai pengajar al-Qur'an dan kitab yang berbahasa Jawi.²⁰ Begitu juga halnya dengan ulama-ulama lainnya dengan mengajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya dengan karakter yang berbeda-beda. Antusias kerabat di kerajaan membuat para ulama menginginkan pembaharuan untuk mengajarkan Islam dengan mendirikan pondok di wilayah-wilayah Patani.

Pondok didirikan di Patani dari wilayah-wilayah Patani terjadi pada abad ke 17. Ulama yang pertama kali mendirikan pondok di Patani berasal dari Jawa, Wan Husein dan salah satu anak murid dari Sunan Ampel.²¹ Beberapa Ulama yang berpengaruh di Patani, diantaranya; Syed Daud Al-Fathoni, Syed Zainal Abidin Al-Fathoni dan Syed Daud Al-Fathoni,²² Syeikh Muhammad Zain bin Mustafa al-Fathani, Syeikh Abdul Qadir bin Mustafa al Fathani, Syeikh Nik Mat Kecil al-Fathani, Syeikh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathani, Syeikh Nik Mat Kecil al-Fathani dan Syeikh Abdul Rahman Gudang al-Fathani".²³

Menurut Dr. Ahmad Omar Chapakia dari Fatoni University, bahwa adanya peran ulama di Patani, memberikan sumbangsiah yang besar dalam menumbuhkan dan membangun dunia Melayu di Nusantara saat itu.²⁴ Karena, masyarakat yang belajar di Patani, bukan hanya dari masyarakat Patani tetapi juga dari wilayah-wilayah lainnya, seperti Brunei, Kamboja dan

¹⁹ Ali Sodiqin, "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 31–49. Wayeekao, "Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik." Ahmad Umar Capakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam Selatan Thailand 1902-2002* (Malaysia: UKM, 2000), 35.

²⁰ Che Mohd Aziz Yaacob, "The Assimilation Of The Malays In Patani: The Effectiveness Of Policies And Survival Of The Minority Culture," *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy* 39, no. 1 (2012): 98–125. Unknown, "Sejarah dan Perkembangan Islam di Thailand," *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI THAILAND ~ Amanat Penderitaan Rakyat Patani (AMPERA PATANI)* (blog), 1 Februari 2018, <https://amperapatani1992.blogspot.com/2018/02/sejarah-dan-perkembangan-islam-di.html>.

²¹ Naili Hikmah, "Sejarah Pendidikan di Pattani Thailand" (Makalah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan, 2016), <http://nailynikmah.blogspot.com/2016/04/sejarah-pendidikan-di-pattani-thailand.html>.

²² Syed Daud telah menghasilkan 58 buah kitab dalam bahasa arab dan Melayu yang sampai sekarang masih dipelajari di pondok pesantren Patani dan juga di Malaysia. Pelajar yang belajar di Patani berasal dari Sri Lanka, Burma, Kamboja, Vietnam dan negeri Melayu lainnya.

²³Siti Fauziah, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) Pada Abad Ke XVII sampai XX M" (Skripsi tidak diterbitkan, Syarif Hidayatullah, 2011).

²⁴ el-Hujjah Crew, "Thailand: Menelusuri Jejak Islam dan Pesantren," *Pesantren Al-Falah Temboro Karas*, t.t.

negara Asia Tenggara lainnya.²⁵ Oleh karena itu, banyaknya ulama yang lahir di Patani dan hasil dari lulusan pondok Patani, sehingga nama ulama dari daerah dari Patani diberi nama dengan al-Fattani yang artinya cerdas dan bijaksana.²⁶ Jumlah ulama yang begitu banyak yang bukan hanya dilahirkan di Patani dan hasil menuntut ilmu di pondok di era masanya, maka Patani dikenal sebagai serambi Mekah karena banyaknya ulama yang hasil menuntut ilmu di Timur Tengah tersebut.

Ulama-ulama yang terkemuka tersebut dikenal pada era masa abad ke 19 M. Sebutan ulama di Patani disebut sebagai tok guru.²⁷ Pondok yang didirikan oleh tok guru di Patani untuk mengajarkan kepada masyarakat Patani maka di samping sebelah pondok atau berdekatan dengan pondok terdapat masjid, surau atau mushalla.²⁸ Masjid dan surau merupakan lembaga pendidikan tradisional setelah pondok di laksanakan. Di samping-samping masjid dijadikan juga tempat mengajar bagi masyarakat Patani. Hampir setiap hari pengajaran-pengajaran dilakukan dengan pembelajaran yang berbeda, baik pada malam hari setelah magrib dan isya, waktu shubuh maupun waktu ashar. Setiap harinya dilaksanakan pengajian-pengajian dan menelaah kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok-pondok Patani.

Pada siang hari, sambil menunggu waktu shalat dzuhur dan ashar, sekaligus melaksanakan shalat berjama'ah, maka masjid dijadikan tempat untuk membaca al-Qur'an, belajar kitab Jawi, Barzanji, belajar imam shalat.²⁹ Kitab-kitab Arab Jawi dengan bahasa Melayu yang masih diajarkan, seperti kitab Mathla' al-badrain, kitab al-Jauhar al-Mauhub, kitab Lum'ah al-Aurad dan kitab-kitab klasik lainnya.³⁰ Kitab-kitab tersebut masing-masing dikarang oleh ulama-ulama Patani di era masanya, yang konon katanya kitab tersebut masih digunakan di pondok Patani sampai sekarang.

Pondok yang didirikan oleh ulama di Patani sesuai dengan karakteristik wilayahnya masing-masing,³¹ seperti pondok di daerah Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Pertambahan

²⁵Mohd Zamri A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994), 95.

²⁶ Unknown, "Sejarah dan Perkembangan Islam di Thailand," 2018, <https://amperapatani1992>.

²⁷ Wayeckao, "Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik."

²⁸ Anthony D. Medrano, "Islamic Education in Southern Thailand" 7, no. 2 (2007): 60.

²⁹ Hikmah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."

³⁰ Saah, "Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand Dalam Perspektif Historis."

³¹ Faisol Haji-Awang, "The Significant of Model School in Pluralistic Society of the Three Southern Border Provinces of Thailand," ed. oleh R. Rainis, M.N. Bin Abu Bakar, dan J. Ezuer Shafii, *SHS Web of Conferences* 23, no. 04 (2016): 1–11, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20162304001>. Abdul Wasik, *Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan: Keragaman, Permasalahan, dan Strategi* (RIDEP Institute - Friedrich Ebert Stiftung, 2005), 265.

pondok semakin bertambah, yang mana kisaran jumlah pondok mencapai 1000 pondok.³² Jika dilihat dari penyebaran agama Islam melalui lembaga pendidikan Islam tradisional di Patani, maka secara garis besar sama halnya dengan penyebaran lembaga Islam di Asia Tenggara lainnya, termasuk di Indonesia.³³ Di tempat-tempat tradisional itulah masyarakat Patani belajar tentang Islam dan ilmu-ilmu lainnya. Antusias orang tua Patani untuk memberikan pendidikan Islam kepada anaknya, yang dirasa tidak cukup dengan mengaji di rumah-rumah tok guru ngaji, sehingga anak-anaknya dikirim di pondok dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu Islam lainnya.

Pondok yang didirikan oleh ulama Patani di era-era setelahnya, setelah mengajarkan kepada masyarakat Patani tanpa melihat usia, yang mana setiap masyarakat baik muda, tua, lelaki dan perempuan boleh-boleh saja belajar agama di pondok dengan tidak mengharapkan imbalan dan kurikulum yang tersusun, tetapi sesuai dengan keinginan ulama maka periode selanjutnya, masyarakat Patani hampir secara keseluruhan dengan beda etnis telah memeluk agama Islam sehingga pondok diperuntukkan bagi usia-usia tertentu.

Usaha yang diajarkan di Pondok Patani dari usia 3-16 tahun. Mata pelajaran yang diajarkan terdiri dari membaca al-Qur'an sekaligus menghafal, belajar dan menulis bahasa Melayu dan Arab. Kemudian, mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum pondok terdiri dari tafsir, tata bahasa, "tauhid, syari'ah, fikih, usul fikih, akhlak, tarikh, nahu saraf, tasawuf, dan falak". Sumber kitab yang diajarkan diambil dari sumber referensi dari kitab khazanah pemikiran Islam klasik.³⁴ Para santri yang belajar di pondok Patani menggunakan kain sarung, baju Melayu, kopiah putih.³⁵ Sebagian besar, pendidikan yang diajarkan di pondok jauh dari paham-paham radikal seperti Wahabi maupun Salafi.³⁶ Hampir secara keseluruhan anak-anak dari Patani di pondokkan oleh orang tuanya, karena lulusan pondok di Patani diakui oleh

³²Phaosan Jehwae, "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan," *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 19, no. 02 (2014): 270.

³³ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Cetakan II (Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1994). Abu Yasid, dkk, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, Cet 1 (Yogyakarta: IRCiSOD, 2018). Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 146–167. Mohammad Damami, *Dayah, Surau, dan Pesantren: Lembaga Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya, dalam Buku Antologi Studi Islam* (Yogyakarta: Pascasarjana Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003). Ronald Lukens Bull, "MADRASA BY ANY OTHER NAME: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 4, no. 1 (1 Juni 2010): 1, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>.

³⁴ Sodiqin, "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)." Faculty of Law, *Thailand and the Islam World* (Bangkok: Chulalongkorn, t.t.).

³⁵ Hikmah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."

³⁶ Joseph Chinyong Liow, *Islam, Education, and Reform in Southern Thailand: Tradition & Transformation* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009).

masyarakat sebagai penerus ulama selanjutnya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan membawa dampak positif bagi tingkah laku anak.

Hasil lulusan pondok di Patani yang dikirim oleh orang tua Patani, maka menjadi prioritas dipilih masyarakat sebagai pemimpin masyarakat, misalnya dalam hal jabatan keagamaan, seperti Imam, Khatib, Bilal dan jabatan lainnya di masjid dan menjadi Tok Lebai.³⁷ Era-era keemasan di Patani sebagai serambi Mekah dengan banyaknya jumlah pondok dan ulama-ulama yang bertebaran di wilayah Patani hanya beberapa periode dimulai dari masuknya Islam Raja Ismail Syah sampai ke anaknya, Sultan Muzaffar Shah dan periode-periode selanjutnya sampai dipimpin oleh raja perempuan dengan gelar ratu.

Empat ratu tersebut diantaranya adalah Ratu Hijau (1548-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635) dan Ratu Kuning (1635-1651). Masa pemerintahannya, mereka mampu mempersatukan wilayah Melayu utara, seperti Kelantan, Trengganu, dan Perlis.³⁸ Jenjang periode dari kepemimpinan empat ratu tersebut, Patani akhirnya dikenal sebagai Patani Besar. Kesuksesan dari keempat ratu tersebut hanya berlangsung selama 67 tahun lamanya. Kemunduran yang dialami di Patani, ketika Ratu Kuning wafat pada tahun 1651. Wafatnya Ratu Kuning, maka menjadi kesempatan kerajaan Siam untuk mengambil alih kembali Patani yang selama ini diambil oleh Sultan Muzaffar Shah pada tahun 1785. Dan tahun 1909, Patani secara resmi adalah bagian dari Thailand.³⁹

Dampak dari kemenangan kerajaan Thai untuk merebut kembali Patani, yang selama ini sudah diincar-incar oleh kerajaan Thai sehingga peperangan tersebut dimenangkan oleh Thai. Patani ingin merebut kembali wilayahnya dengan meminta bantuan Inggris, tetapi tidak juga berhasil, karena Inggris lebih memihak bekerjasama dengan Thai. Patani yang telah menjadi bagian dari Thai, maka segala-galanya mengalami perubahan, baik sosial, budaya, ekonomi, politik termasuk dalam hal pendidikan. Usaha-usaha masyarakat Patani untuk merebut kembali wilayahnya dengan menghasilkan kelompok golongan separitis tidak juga berhasil. Golongan ini pada awalnya, tidak terlalu dihiraukan oleh pemerintah Thai, tetapi lama-kelamaan golongan ini melakukan perlawanan dengan pemerintah Thai, akhirnya mendapat perlawanan oleh pemerintah. Selain itu juga, pemerintah Thai menerapkan kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan Islam sehingga golongan separitis melakukan perlawanan.

³⁷ Saah, "Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand Dalam Perspektif Historis."

³⁸ Yuniarto, "Minoritas Muslim Thailand Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme." Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya," *Jurnal Hisbab* 13, no. 1 (2016): 111–12.

³⁹ Wayeekao, "Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik."

Golongan ini dianggap oleh pemerintah Thai sebagai golongan radikalisme yang tinggal dan bersembunyi di pondok. Akhirnya, banyak tok guru yang dibunuh dan pondoknya juga ditutup.⁴⁰ Pemerintah Thai menerapkan kebijakan bagi pondok yang masih ingin beroperasi di Patani.⁴¹ Pondok yang ingin beroperasi maupun lembaga pendidikan keagamaan lainnya maka diwajibkan oleh pemerintah Thai untuk mendaftarkan lembaga pendidikannya secara resmi kepada pemerintah di bawah akta “Rong Rian Rasd Sorn Islam” (Sekolah Swasta Pendidikan Agama Islam). Bagi sekolah Islam yang mendaftarkan di bawah akta “Rong Rian Rasd Sorn Islam”, maka secara otomatis dipantau oleh Kementerian Pendidikan Nasional Patani.⁴²

Lembaga pendidikan Islam yang telah terdaftar, maka segala kebijakan sepenuhnya dinaungi oleh pemerintah Thai, misalnya mendapat bantuan dari pemerintah, mengubah nama pondok menjadi madrasah atau “Sekolah Agama Rakyat” dan menambah mata pelajaran umum. Mata pelajaran agama diajarkan pada pagi hari, dengan tingkat ibtidaiyyah, Mutawassithah dan Tsanawiyah, sementara mata pelajaran umum diajarkan pada sore hari dengan tingkat M1-M3 (SMP) dan M4-M6 (SMA). Bahasa yang digunakan terdiri tiga bahasa, yakni bahasa Melayu, bahasa Arab dan bahasa Thai.⁴³ Adapun manajemen dari sistem pendidikan adalah dibawah satu atap, pengelolannya, administratifnya, tenaga pendidiknya dan jenis kurikulumnya, masing-masing dua kelompok dengan dua tujuan pada siswa yang sama, kecuali dalam hal kepemimpinan masih dalam naungan ulama Patani.⁴⁴

Tujuan-tujuan pemerintah Thai dengan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dengan dua model, pertama model ciri khas pondok dan model yang kedua, ciri khas Thai. Menurut hemat penulis, tujuan pemerintah bukan hanya untuk mengantisipasi

⁴⁰Marasabessy, “Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand.”. Gede Richard Pramudita, Idin Fasisaka, dan Putu Titah Kawatri Resen, “Tindakan Pemerintah Thailand Dalam Merespons Gerakan Etnonasionalisme di Thailand Selatan Tahun 2004-2006,” Hasil Penelitian (Kabupaten Badung: Universitas Udayana, t.t.). Lukens Bull, “MADRASA BY ANY OTHER NAME.”

⁴¹ Miss Nurinee Awae, “Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Ma’had Al-Islahiyah Ad-Diniyah di Patani (Selatan Thailand)” (Skripsi tidak diterbitkan, Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

⁴² Sulong dan Machali, “Dampak Konflik Dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan.”

⁴³Jehwae, “Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan.”. Helena Agustin, “Integrasi Sistem Pendidikan Dualistik di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Pendidikan Agama (Studi Kasus di Rongrian Thamvitya Mulniti Muang Yala)” (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Purwokerto, 2018), 2–3. Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Masyarakat Patani* (Jakarta: LP3ES, 1989), 140. Marwan Al-Fathoni, “Menelusuri Jejak Islam Dan Pesantren Di Patani,” *Beritalangitan.Com* (blog), 10 Maret 2016, <https://beritalangitan.com/pesantren/menelusuri-jejak-islam-dan-pesantren-di-patani-1/>. Imtiyaz Yusuf, “Aspects Of Islam in Thailand Today,” *Regional Issues*, t.t.

⁴⁴ Mr. Mayoosan Kaling, “Sistem Pendidikan Agama Islam di Pattani Thailand Studi Kasus Pada Sekolah Sasnasuksa (Sayap) Tahun 2013-2014” (Publikasi Ilmiah, Muhammadiyah Surakarta, 2015), 1–4. Musri Kanango, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Tsanawiyah Sekolah Piraya Nawin Klonghin Witthaya (Patani Selatan Thailand)” (Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017).

paham-paham radikal dari golongan separitis yang bersarang di pondok, tetapi untuk memberitahukan kepada masyarakat Patani, bahwa mata pelajaran umum lebih menjawab tantangan dunia kerja dibandingkan agama. Agama hanya untuk menjadi guru spiritual yang orientasinya dalam dunia kerja sangat minim sekali, lebih-lebih tidak adanya dukungan kerajaan Thai terhadap Patani. Akan tetapi, kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Thai untuk lembaga pendidikan Islam di Patani, sebagian pondok masih menginginkan ciri khasnya seperti dahulu tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Tipe Pondok seperti ini merupakan pondok yang dimiliki oleh tok guru dengan modal yang besar atau seorang tok guru yang kaya.

Pondok yang masih bersikap keras tidak mau mendaftarkan pada pemerintah Thai, maka pemerintah acuh tak acuh terhadap pondok dan melarang masyarakat Patani untuk menyekolahkan anaknya di pondok tersebut.⁴⁵ Namun, bukan itu saja daerah Patani sering terjadi konflik dengan pemerintah Thai sehingga berdampak pada mutu sekolah di Patani. Dampak gejala konflik bagi sekolah di Patani, diantaranya; jam belajar dikurangi, prestasi belajar siswa menurun, kinerja guru juga ikut menurun, perubahan sistem kebijakan mengalami perubahan terus menerus sehingga biasanya sekolah mengalami libur mendadak. Sarana dan prasarana dalam kegiatan untuk menunjang keberhasilan belajar tidak juga layak digunakan.⁴⁶

Alhasil, sekolah di Patani walaupun sudah menerapkan kebijakan-kebijakan dari pemerintah Thai tetapi selalu diawasi oleh pemerintah dengan menugaskan beberapa tentara untuk melakukan pengawasan sekolah Islam di Patani. Bahkan, banyak organisasi dan negara-negara lainnya ingin memperjuangkan masyarakat Patani atas diskriminasi oleh pemerintah Thai, tetapi sampai saat ini usaha-usaha tersebut belum juga berhasil. Patani masih dibawah naungan Thai, dengan mengikuti segala kebijakan yang diinginkan oleh Thai, termasuk dalam hal pendidikan Islam. Asimilasi-asimilasi budaya dalam bidang pendidikan bagi sekolah Islam di Patani, selalu mengalami perubahan sesuai dengan periode-periode kepemimpinan Patani yang sampai saat ini masih berlangsung.

⁴⁵Husam Lamato, Sumarno, dan Nurul Umamah, "The Role Of Haji Sulong In Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954)," *Jurnal Historica* 1, no. 1 (2017): 48–53. Miss Baldah Waehaji, "Model Pendidikan Islam di Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Patani Thailand Selatan" (Skripsi tidak diterbitkan, Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

⁴⁶ Galuh Candra Puspita Sari dan Eva Latipah, "Psikodiagnostik Dan Kesulitan Belajar Siswa Bidang Pendidikan Agama Islam Di Somboonsard School, Thailand," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII, no. 1 (2016): 89–98.

KESIMPULAN

Kerajaan Siam yang sudah berubah menjadi Thailand, yang dikarenakan pengertian Siam dianggap tidak cocok bagi negaranya yang bebas dari penjajahan dari barat. Negara ini juga mempunyai dua bagian yang masing-masing sama besar, tetapi mengalami perbedaan dari jalur perdagangan, yakni kerajaan Siam dan Patani. Ambisi Siam akhirnya ingin menjajah Patani dan menginginkan negaranya dan strategi tersebut mengalami keberhasilan, sehingga Patani menjadi bagian wilayah Thai. Dari hasil penelitian ini, baik sebelum kerajaan Patani menjadi bagian wilayah Thai dan sesudahnya, maka beberapa hasil temuan penelitian adalah; *Pertama*, kedua negara ini masing-masing berdiri sendiri dengan raja yang berbeda-beda, tetapi dengan adanya perbedaan jalur perdagangan dan situasi politik kerjasama Thai dengan Inggris, maka negara Thai menginginkan Melayu Patani. *Kedua*, Melayu Patani dibagian selatan mengalami masa kejayaan dari lembaga Islamnya sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama, tetapi ketika Ia dijajah, maka segala-galanya berubah. Pemerintah Thai mengatur segala-galanya termasuk kebijakan pendidikan pondok pesantren. *Ketiga*, kebijakan-kebijakan Thai telah melahirkan konflik yang berkepanjangan sehingga pemerintah mulai menerapkan keinginan Melayu Patani, tetapi ketika telah diterapkan malah menjadi dilema bagi Melayu Patani, karena generasi-generasi Melayu Patani lebih senang menggunakan bahasa Thai.

REFERENSI

- Abu Yasid, dkk. *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Cet 1. Yogyakarta: IRCiSOD, 2018.
- Adisukarjo, dkk, Sudjatmoko. *Horizon IPS Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006.
- Agustin, Helena. “Integrasi Sistem Pendidikan Dualistik di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Pendidikan Agama (Studi Kasus di Rongrian Thamvitya Mulniti Muang Yala).” Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Purwokerto, 2018.
- Al-Fathoni, Marwan. “Menelusuri Jejak Islam Dan Pesantren Di Patani.” *Beritalangitan.Com* (blog), 10 Maret 2016. <https://beritalangitan.com/pesantren/menelusuri-jejak-islam-dan-pesantren-di-patani-1/>.
- Anam, Saeful. “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 146–167.

- Ardi, Norizah. "Sikap terhadap bahasa Melayu dan penggunaannya di kalangan pelajar universiti di Selatan Thailand." PhD Thesis, Universiti Teknologi MARA, 2005.
- Aslan. "Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)." Disertasi, 2019. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>.
- Auliahadi, Arki. "Dinamika Perjuangan Muslim Patani (Tinjauan Historis)." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 1–15.
- Awae, Miss Nurinee. "Manajemen Pembelajaran Agama Islam Pada Ma'had Al-Islahiyah Ad-Diniyah di Patani (Selatan Thailand)." Skripsi tidak diterbitkan, Islam Negeri Sumatera Utara, 2017. (Open access content. Open access content).
- Capakia, Ahmad Umar. *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam Selatan Thailand 1902-2002*. Malaysia: UKM, 2000.
- Crew, el-Hujjah. "Thailand: Menelusuri Jejak Islam dan Pesantren." *Pesantren Al-Falah Temboro Karas*, t.t.
- Damami, Mohammad. *Dayah, Surau, dan Pesantren: Lembaga Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya, dalam Buku Antologi Studi Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana Press Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Faculty of Law. *Thailand and the Islam World*. Bangkok: Chulalongkorn, t.t.
- Fauziah, Siti. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) Pada Abad Ke XVII sampai XX M." Skripsi tidak diterbitkan, Syarif Hidayatullah, 2011.
- Haji-Awang, Faisol. "The Significant of Model School in Pluralistic Society of the Three Southern Border Provinces of Thailand." Disunting oleh R. Rainis, M.N. Bin Abu Bakar, dan J. Ezuer Shafii. *SHS Web of Conferences* 23, no. 04 (2016): 1–11. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20162304001>.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Hikmah, Naili. "Sejarah Pendidikan di Pattani Thailand." Makalah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan, 2016. <http://nailynikmah.blogspot.com/2016/04/sejarah-pendidikan-di-pattani-thailand.html>.
- Idi, Abdullah. *Konflik Etno Religius di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2018.
- Jehwae, Phaosan. "Dilema Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Pondok Pesantren Patani Thailand Selatan." *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 19, no. 02 (2014): 265–275.

- Kaling, Mr. Mayoosan. "Sistem Pendidikan Agama Islam di Pattani Thailand Studi Kasus Pada Sekolah Sasnasuksa (Sayap) Tahun 2013-2014." Publikasi Ilmiah, Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Kanango, Musri. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Tsanawiyah Sekolah Piraya Nawin Klonghin Witthaya (Patani Selatan Thailand)." Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017.
- Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. "Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya." *Jurnal Hisbab* 13, no. 1 (2016): 109–20.
- Lamato, Husam, Sumarno, dan Nurul Umamah. "The Role Of Haji Sulong In Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954)." *Jurnal Historica* 1, no. 1 (2017): 47–64.
- Liow, Joseph Chinyong. *Islam, Education, and Reform in Southern Thailand: Tradition & Transformation*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Lukens Bull, Ronald. "MADRASA BY ANY OTHER NAME: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 4, no. 1 (1 Juni 2010): 1. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>.
- Malek, Mohd Zamri A. *Patani dalam Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994.
- Marasabessy, Mikael. "Sejarah Pendidikan Islam Di Thailand." Makalah, Darussalam Gontor, 2013. https://www.academia.edu/9849017/Sejarah_Pendidikan_Islam_Di_Thailand.
- Medrano, Anthony D. "Islamic Education in Southern Thailand" 7, no. 2 (2007): 60.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kencana, 2014.
- Nguyen, Nam H. *Sejarah Setiap Negara di Seluruh Dunia dalam bahasa Indonesia: History of Each Country around the World in Indonesian*. Indonesia: Nam H Nguyen, 2018.
- Nordholt, Henk Schulte. "Masa-Depan Cerah, Bahaya Menunggu: Negara-Bangsa Baru dan Kekerasan Massal di Asia Tenggara." *Jurnal Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2014): 109–19.
- Pitsuwan, Surin. *Islam di Muangthai: Nasionalisme Masyarakat Patani*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Pramudita, Gede Richard, Idin Fasisaka, dan Putu Titah Kawatri Resen. "Tindakan Pemerintah Thailand Dalam Merespons Gerakan Etnonasionalisme di Thailand Selatan Tahun 2004-2006." Hasil Penelitian. Kabupaten Badung: Universitas Udayana, t.t.

- Rani, Nurfitra. "Thai." Diakses 3 Juli 2019. https://www.academia.edu/35270185/Jurnal_Thai_NEW.
- Saah, Tohiroh. "Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand Dalam Perspektif Historis." Skripsi tidak diterbitkan, Islam Negeri Raden Intan, 2017.
- Salman, Abdul Matin Bin. "Pemikiran dan Model Gerakan Islam Minoritas Thailand (Studi Antropologi-Fenomenologi)." Laporan Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.
- Sari, Galuh Candra Puspita, dan Eva Latipah. "Psikodiagnostik Dan Kesulitan Belajar Siswa Bidang Pendidikan Agama Islam Di Somboonsard School, Thailand." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII, no. 1 (2016): 89–98.
- Sodiqin, Ali. "Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya)." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 31–49.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Cetakan II. Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sukmayanti, Ratna, Thomas K. Umang, Sedono, Seno Kristianto, dan Y. Djoko Raharjo. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Sulong, Komareeyah, dan Imam Machali. "Dampak Konflik Dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan." *Ulul Albab* 17, no. 2 (2006): 147–62.
- Unknown. "Sejarah dan Perkembangan Islam di Thailand." *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI THAILAND ~ Amanat Penderitaan Rakyat Patani (AMPERA PATANI)* (blog), 1 Februari 2018. <https://amperapatani1992.blogspot.com/2018/02/sejarah-dan-perkembangan-islam-di.html>.
- Waehaji, Miss Baldah. "Model Pendidikan Islam di Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Patani Thailand Selatan." Skripsi tidak diterbitkan, Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Wasik, Abdul. *Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan: Keragaman, Permasalahan, dan Strategi*. RIDEP Institute - Friedrich Ebert Stiftung, 2005.
- Wayeekao, Mr. Niaripen. "Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik." *IN Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 5, no. 2 (2016): 352–406.
- Wiharyanto, A. Kardiyat. "Pembentukan Negara-Negara Nasional di Asia Tenggara." Hasil Penelitian. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, t.t.

- Yaacob, Che Mohd Aziz. "The Assimilation Of The Malays In Patani: The Effectiveness Of Policies And Survival Of The Minority Culture." *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy* 39, no. 1 (2012): 98–125.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. "Minoritas Muslim Thailand Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 7, no. 1 (2005): 89–118.
- Yusuf, Imtiyaz. "Aspects Of Islam in Thailand Today." *Regional Issues*, t.t.
- Zulkifli, Dwi Surya Atmaja, dan Ridwan Rosdiawan. *Muslim Kanayatan: Studi Muslim Minoritas di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2016.